

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian Siklus I

4.1.1. Aktifitas Belajar Anak Pra PTK

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebelum dilakukan PTK ini yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa anak di peroleh beberapa indikator yang berhubungan dengan aktivitas belajar anak , khususnya yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan membaca. Indikator tersebut antara lain, sebagian anak mau mengeluarkan pendapat terhadap permasalahan yang di kemukakan oleh guru, sebagian anak kurang mampu dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Metode pembelajaran yang telah di terapkan selama ini adalah tanya jawab, metode ceramah dan pembelajaran kooperatif. Namun ada kendala selama penerapan metode pembelajaran kooperatif yaitu jumlah anak yang terlalu banyak sehingga guru sulit mengendalikan anak di dalam kelas dan anak cenderung ramai.

PTK ini tentang “Upaya peningkatan keterampilan membaca menggunakan media kartu suku kata bagi TK DWP Tambakrejo 1 Krembung Sidoarjo”. Sebelum melakukan PTK judul tersebut, peneliti melakukan observasi pra penelitian untuk mendapatkan data aktivitas belajar siswa sebelum dilakukan PTK. Kelas yang digunakan subyek penelitian merupakan kelas yang anak anaknya memiliki keaktifan dan prestasi belajar yang cukup dan merupakan kelas di mana jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki.

Observasi awal yang di lakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah dalam

pengembangan kecerdasan kinestetik sebelum pemberian tindakan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara pada pengamatan pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di peroleh data bahwa pada dasarnya suka menggunakan media kartu suku kata. Ternyata metode guru dalam mengajar untuk meningkatkan keterampilan membaca selama ini kurang berhasil. Untuk lebih jelasnya hasil wawancara dengan guru dan anak. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah sebelum pemberian tindakan upaya peningkatan keterampilan membaca menggunakan media kartu suku kata bagi anak TK DWP Tambakrejo 1 Krembung Sidoarjo.

Berdasarkan hasil wawancara pada pengamatan pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di peroleh data selama pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan membaca. Adapun aspek yang diamati meliputi: koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur. Hasil observasi aktifitas belajar anak dapat dilihat pada tabel 4.1

Untuk hasil analisis pra penelitian penerapan pembelajaran teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata untuk peningkatan keterampilan membaca sebelum dilaksanakan siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 17 dan 20 Oktober 2018 yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan. Menurut penilaian peneliti menghasilkan data sebagai berikut :

Aspek	Tingkat %		
	Kurang	Cukup	Baik
1) Kerjasama anak dalam kelompok	30%	47.5%	22.5%
2) Kemampuan membaca kartu suku			

kata	5%	42.5%	52.5%
3) Kemampuan membaca dalam kelompok	10%	40%	50%
4) Kemampuan membaca isi kartu suku kata	7.5%	47.5%	45%
5) Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	15 %	40 %	45 %
Rata-rata	13.5%	43.5%	43%

Catatan:

K: kurang

C: cukup

B: baik

Berdasarkan tabel 4.1, aktifitas belajar anak pada tingkat K (kurang) yang berada pada urutan pertama adalah aspek Kerjasama anak dalam kelompok dengan persentase 30% dengan jumlah anak sebanyak 12 anak. Urutan kedua kemampuan menjawab pertanyaan guru 15% sebanyak 6 anak. Urutan ketiga aspek Kemampuan membaca dalam kelompok dengan persentase 10% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 4 anak. Urutan keempat adalah aspek Kemampuan membaca isi kartu suku kata dengan persentase 7.5% dengan jumlah anak 3 anak. Urutan kelima adalah aspek Kemampuan membaca kartu suku kata dengan persentase 5% dengan jumlah anak sebanyak 2 anak.

Aktifitas belajar anak pada tingkat C (cukup) yang berada pada urutan pertama adalah terletak pada aspek kemampuan membaca isi kartu suku kata dan aspek Kerjasama anak dalam kelompok dengan persentase 47.5% dengan jumlah murid masing-masing sebanyak 19 anak. Urutan kedua adalah aspek Kemampuan

membaca kartu suku kata dengan persentase 42.5% dengan jumlah anak sebanyak 18 anak. Urutan ketiga adalah terletak pada Kemampuan membaca dalam kelompok dan kemampuan menjawab pertanyaan guru dengan persentase 40% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 16 anak.

Aktifitas belajar anak pada tingkat B (baik) yang berada pada urutan pertama adalah pada aspek Kemampuan membaca kartu suku kata dengan persentase 52.5% dengan jumlah anak sebanyak 21 anak. Urutan kedua adalah aspek Kemampuan membaca dalam kelompok dengan persentase 50% dengan jumlah anak sebanyak 20 anak. Urutan ketiga adalah aspek Kemampuan membaca isi kartu suku kata dan kemampuan menjawab pertanyaan guru dengan persentase 45% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 18 anak. Urutan keempat adalah aspek Kerjasama anak dalam kelompok dengan persentase 22.5% dengan jumlah anak sebanyak 9 anak.

Rata-rata aktifitas belajar anak siklus I pada tingkat K (kurang) sebesar 12.5%, pada tingkat C (cukup) adalah 43.5%, dan pada tingkat B (baik) sebesar 43%. Berdasarkan data di atas bagian dari kecerdasan kenestika anak adalah aspek Saling koordinasi anak pada orang lain yang tingkat kemampuan anak relatif rendah, sehingga perlu tindakan khusus.

4.1.2. Prestasi Belajar Anak dalam Siklus 1

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran siklus 1, yang terdiri dari :

- 1) Pada pertemuan pertama rabu 17 Oktober 2018 Guru memberi motivasi pada anak untuk belajar membaca melalui pembelajaran dengan media kartu

suku kata, dilanjutkan dengan pretes (tanya jawab secara lesan sebelum anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan media kartu suku kata) . Motivasi diberikan melalui informasi yang menyenangkan tentang kegiatan kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran dengan media kartu suku kata. Motivasi juga diberikan melalui informasi bahwa dalam pembelajaran dengan media kartu suku kata nanti anak-anak akan melehai sesuatu yang belum pernah di lihat dan menyenangkan.

- 2) Pada pertemuan ke dua Kamis 18 Oktober 2018 Guru membagikan informasi kegiatan berbagai yang harus diselesaikan anak dalam kegiatan pembelajaran dengan media kartu suku kata, serta membagi kelas dalam 8 kelompok . Dan pada pertemuan ke dua ini Anak melakukan kumpul bersama dalam kelompok untuk persiapan pembelajaran dengan media kartu suku kata, Anak-anak diberi informasi tentang kesiapan yang harus di bawa dalam kegiatan pembelajaran dengan media kartu suku kata. Juga diinformasikan bahwa anak harus berani membaca dalam pembelajaran dengan media kartu suku kata, bercerita dan bertanya jawab dengan guru maupun dengan sesama teman.
- 3) Pada pertemuan ketiga dilaksanakan pembelajaran dengan media kartu suku kata. Kegiatan ini dipandu oleh guru, dan anak anak melakukan aktivitas yang telah direncanakan oleh guru.aktivitasnya terdiri dari :
 - a. Anak anak diberi kesempatan melihat kartu suku kata yang disiapkan guru dengan cara yang menggembarakan.

- b. Bernyanyi bersama dengan lagu lagu gembira yang dipandu oleh guru, anak menyanyi dengan bersemangat dan bergembira, sambil ditunjukkan kartu suku kata yang berhubungan dengan isi lagu.
 - c. Bermain main dengan permainan yang bermanfaat pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan media kartu suku kata.
 - d. Bekerja sama dalam kelompok untuk melihat kartu suku kata dan membaca dengan sesama teman tentang isi dari kartu suku kata dilaksanakan dengan gembira.
 - e. Berlatih membaca dengan media kartu suku kata , anak anak diajak untuk membaca membaca isi gambar, dan diberi hadiah bagi yang bisa membaca dan bercerita dengan baik.
 - f. Saling membantu, melalui simulasi salah satu temannya membaca dengan sesama teman dalam satu kelompok.
 - g. Memecahkan permasalahan yang telah disiapkan guru dan anak-anak harus menyelesaikan dengan kerja kelompok secara kompak dan menyenangkan dengan media kartu suku kata .
 - h. Bercerita dan bertanya jawab dengan guru maupun dengan sesama teman. Guru bertanya tentang makna sebuah kartu suku kata. Anak anak ditugaskan menceriterakan isi kartu suku kata .
- 4) Pada pertemuan ke empat dilakukan di kelas, anak-anak melakukan presentasi (bercerita) di depan kelas untuk membaca isi dari gambar yang telah disiapkan oleh guru.

Setiap akhir siklus, dilaksanakan tes yang terdiri dari pre tes dan post tes dengan menggunakan pertanyaan lesan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar anak secara keseluruhan setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata. Dimana seorang anak disebut tuntas belajarnya jika telah mencapai skor $\geq 70\%$, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu $\geq 85\%$ dari seluruh anak yang mencapai ketuntasan belajar. Tes Individu dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 20 Oktober 2018 dengan alokasi waktu 15 menit. Soal tes merupakan pertanyaan lesan yang diberikan oleh guru yang berhubungan dengan pengalaman anak dalam melaksanakan pembelajaran dengan media kartu suku kata I. Hasil analisis presetasi belajar anak pada siklus I tampak pada tabel 4.2 dan tabel 4.3.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Prestasi membaca Anak Dalam Pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata

Siklus I

No	Jenis Kelamin	K / C / B	Nilai Tes	Ketuntasan	
				Sudah	Belum
1	P	K	50		Belum
2	L	B	70	Sudah	
3	P	B	70	Sudah	
4	L	K	40		Belum
5	P	K	40		Belum
6	L	C	60		Belum
7	P	B	70	Sudah	
8	P	K	50		Belum
9	P	B	70	Sudah	
10	P	K	50		Belum
11	L	C	60		Belum
12	L	B	70	Sudah	
13	L	B	70	Sudah	
14	L	B	70	Sudah	
15	L	B	70	Sudah	

16	P	C	60		Belum
17	P	K	50		Belum
18	P	C	60		Belum
19	L	B	70	Sudah	
20	L	B	70	Sudah	
21	P	K	50		Belum
22	P	K	50		Belum
23	P	K	30		Belum
24	P	C	60		Belum
25	L	K	50		Belum
26	L	B	70	Sudah	
27	L	K	40		Belum
28	L	C	60		Belum
29	L	C	60		Belum
30	P	B	70	Sudah	
31	P	C	60		Belum
32	P	C	60		Belum
33	P	K	50		Belum
34	P	K	50		Belum
35	P	C	60		Belum
36	P	B	70	Sudah	
37	P	B	70	Sudah	
38	P	K	50		Belum
39	L	B	70	Sudah	
40	P	K	50		Belum
	Juml		2280	15	25
	Rata rata	C	57		
	Ketuntasan			37.5%	62.5%

Tabel 4.3 Hasil Analisis Prestasi aktifitas anak anak dalam pembelajaran dengan media kartu suku kata

Siklus I

No	Jenis Kelamin	K / C / B	Nilai Tes	Ketuntasan	
				Sudah	Belum
1	P	B	70	Sudah	
2	L	B	70	Sudah	
3	P	B	70	Sudah	
4	L	B	70	Sudah	
5	P	C	60		Belum
6	L	C	60		Belum
7	P	B	70	Sudah	
8	P	B	70	Sudah	
9	P	B	70	Sudah	
10	P	C	60		Belum
11	L	B	70	Sudah	
12	L	B	70	Sudah	
13	L	B	70	Sudah	
14	L	B	70	Sudah	
15	L	B	70	Sudah	
16	P	C	60		Belum
17	P	C	60		Belum
18	P	B	70	Sudah	
19	L	B	70	Sudah	
20	L	B	80	Sudah	
21	P	C	60		Belum
22	P	C	60		Belum
23	P	C	60		Belum
24	P	B	70	Sudah	
25	L	B	70	Sudah	
26	L	B	80	Sudah	
27	L	C	60		Belum
28	L	B	70	Sudah	
29	L	B	70	Sudah	
30	P	B	70	Sudah	
31	P	C	60		Belum
32	P	B	70	Sudah	

33	P	B	70	Sudah	
34	P	B	70	Sudah	
35	P	B	70	Sudah	
36	P	B	70	Sudah	
37	P	B	80	Sudah	
38	P	B	70	Sudah	
39	L	B	80	Sudah	
40	P	B	70	Sudah	
	Juml		2740	30	10
	Rata rata	B	68.5		
	Ketuntasan			75%	25%

Berdasarkan hasil analisis prestasi belajar anak pada siklus I diketahui bahwa 40 anak yang mengikuti tes formatif (pre tes) diperoleh sebanyak 15 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 25 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 37.5%. Sedangkan hasil prestasi belajar anak pada post tes siklus I diperoleh sebanyak 30 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 10 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar klasikal 75%. Ketuntasan belajar klasikal pada post tes Siklus I belum menunjukkan adanya ketuntasan belajar karena kurang mencapai $\geq 85\%$ meskipun telah mengalami peningkatan sebesar 37.5%. Berdasarkan hasil analisis setelah diterapkan pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata prestasi belajar anak pada Siklus I melalui tes formatif yang terdiri dari pre tes dan post tes mengalami peningkatan sebesar 37.5 %.

1. Refleksi tindakan siklus I

Berdasarkan hasil analisis data siklus I, dapat direfleksikan bahwa aktifitas belajar anak tergolong kurang pada tingkat K (kurang) adalah pada aspek saling ketergantungan positif dengan persentase 30%. Prestasi belajar anak , khususnya

yang berhubungan dengan keterampilan membaca menunjukkan peningkatan bila dibandingkan sebelum diajar dengan pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata, rata-rata prestasi belajar anak sebelum menggunakan pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata adalah 57 dengan ketuntasan belajar klasikal 37.5%. Setelah diajar dengan menggunakan pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata rata-rata prestasi belajar anak 68.5 dengan ketuntasan belajar klasikal 75%.

Kelemahan pada siklus I antara lain:

1. Kesulitan guru dalam pengelolaan kelas karena anak terlalu ramai.
2. Aktifitas belajar dalam pembelajaran dengan media kartu suku kata aspek saling ketergantungan positif masih kurang.
3. Kesulitan pengamat dalam melakukan pengamatan dan penilaian aktifitas anak, karena tidak bisa mengenali kegiatan anak secara individu .

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan:

1. Menenangkan kelas dengan cara memberikan pengarahan pada anak untuk tidak ramai dan lebih memanfaatkan waktu membaca agar mereka bisa bekerja sama dengan lebih baik untuk menyelesaikan tugasnya.
2. Memberikan rangsangan berkomunikasi kepada anak dalam tiap-tiap kelompok, misalnya memberi bimbingan cara bertanya dan mengungkapkan pendapat dalam meneraangkan isi kartu suku kata .
3. Memberikan nomor dada pada tiap anak sesuai dengan nomor absen anak, sehingga memudahkan pengamat dalam melakukan pengamatan.

4.2. Hasil Penelitian Siklus II

4.2.1. Aktifitas Belajar Anak

Siklus II dilaksanakan tanggal 29 Oktober 2018 dan 2 Nopember 2018, materi Guru membimbing anak-anak melalui pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata. Pembelajaran berlangsung selama 2x pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri dari 4 jam pelajaran.

Pertemuan pertama tanggal 29 Oktober 2018, membelajarkan masing-masing materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata, yaitu dengan melakukan kegiatan membaca kelompok ahli dan kelompok asal. Pertemuan kedua tanggal 2 November 2018, guru melakukan pembelajaran langsung. Kemudian guru mengadakan sesi tanya jawab mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dengan media kartu suku kata yang telah dilakukan.

Untuk hasil analisis penerapan pembelajaran teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata untuk peningkatan keterampilan membaca pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Analisis Penerapan Pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata

Siklus II

Aspek	Tingkat %		
	Kurang	Cukup	Baik
1) Kerjasama anak dalam kelompok	5%	40%	55%
2) Kemampuan membaca kartu suku kata	2.5%	35%	62.5%
3) Kemampuan membaca dalam	5%	40%	55%

kelompok			
4) Kemampuan membaca isi kartu suku kata	2.5%	37.5%	60%
5) Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	0%	40%	60%
Rata-rata	3%	38.5%	58.5%

Catatan:

K: kurang

C: cukup

B: baik

Berdasarkan tabel 4.4 aktifitas belajar anak pada tingkat K (kurang) yang berada pada urutan pertama adalah aspek saling Saling koordinasi anak pada orang lain dan aspek Kemampuan membaca dalam kelompok memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing 5% dengan jumlah masing-masing sebanyak 2 anak. Sedangkan pada aspek Kemampuan membaca isi kartu suku kata memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing 2.5% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 1 anak. Pada aspek Kemampuan menjawab pertanyaan guru memiliki persentase 0%.

Aktifitas belajar anak pada tingkat C (cukup) yang berada pada urutan pertama adalah aspek saling ketergantungan positif, aspek Kerjasama anak dalam kelompok memiliki persentase masing-masing 40% dengan jumlah anak sebanyak 16 anak. Urutan kedua adalah pada aspek Kemampuan membaca isi kartu suku kata dengan persentase 37.5% dengan jumlah anak sebanyak 15 anak. Pada

tingkat C (cukup) yang memiliki persentase paling kecil adalah tanggung jawab perseorangan dengan persentase 35% dengan jumlah anak sebanyak 14 anak.

Aktifitas belajar anak pada tingkat B (baik) yang berada pada urutan pertama adalah Kemampuan membaca kartu suku kata dengan persentase 62.5% dengan jumlah anak sebanyak 25 anak. Pada aspek Kemampuan membaca isi kartu suku kata Kemampuan menjawab pertanyaan guru.masing-masing 60% dengan jumlah anak sebanyak 24 anak. Sedangkan tingkat B (baik) pada aspek Kerjasama anak dalam kelompok memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 55% dengan jumlah anak sebanyak 22 anak.

Rata-rata aktifitas belajar anak siklus II pada tingkat K (kurang) sebesar 3%, pada tingkat C (cukup) adalah 38.5% dan pada tingkat B (baik) adalah 58.5%.

Perbandingan aktifitas anak anatar siklus I dan siklus II disajikan pada beberapa tabel, yaitu tabel 4.5, tabel 4.6, tabel 4.7 dan tabel 4.8

Perbandingan aktifitas anak tingkat K (kurang) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.5

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	Kurang Siklus I	Kurang Siklus 2	+/-
1) Kerjasama anak dalam kelompok	30%	5%	-25%
2) Kemampuan membaca kartu suku kata	5%	2.5%	-2.5%
3) Kemampuan membaca dalam kelompok	10%	5%	-5%
4) Kemampuan membaca isi kartu suku kata	7.5%	2.5%	-5%

5) Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	15%	0%	-15%
Rata-rata	13.5%	3%	

Keterangan: K1 = aktifitas tingkat K (kurang) siklus 1

K2 = aktifitas tingkat K (kurang) siklus 2

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa aktifitas rata-rata belajar anak tingkat K (kurang) pada siklus II mengalami penurunan bila dibandingkan dengan siklus I. Penurunan persentase pada tingkat K (kurang) berarti terdapat peningkatan aktifitas belajar anak, sebaliknya penambahan persentase pada tingkat K (kurang) berarti terjadi penurunan aktifitas. Pada aspek Interaksi Tatap Muka tidak mengalami perubahan persentase atau tetap. Aktifitas rata-rata tingkat K (kurang) pada siklus I adalah 13.5% dan pada siklus II adalah 3%.

Perbandingan aktifitas anak tingkat C (cukup) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6. Perbandingan Aktifitas Belajar Anak Tingkat C (cukup) Siklus 1 & 2

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	Cukup Siklus 1	Cukup Siklus 2	+/-
1. Kerjasama anak dalam kelompok	47.5%	40%	-2.5%
2. Kemampuan membaca kartu suku kata	42.5%	35%	-7.5%
3. Kemampuan membaca dalam			

kelompok	40%	40%	0%
4. Kemampuan membaca isi kartu suku kata	47.5%	37.5%	-10%
5. Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	40%	40%	0%
Rata-rata	43.5%	38.5%	

Keterangan: C1 = aktifitas tingkat C (cukup) siklus 1

C2 = aktifitas tingkat C (cukup) siklus 2

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa dari kelima aspek mengalami penurunan persentase masing-masing 2.5%. Aktifitas rata-rata belajar anak tingkat C (cukup) siklus II mengalami penurunan bila dibandingkan dengan siklus I yang ditunjukkan dengan adanya penurunan persentase dari siklus I ke siklus II. Aktifitas rata-rata tingkat C (cukup) pada siklus I sebesar 43.5% dan siklus II sebesar 38.5%. Penurunan persentase pada tingkat C (cukup) berarti terdapat peningkatan aktifitas belajar anak, demikian sebaliknya penambahan persentase pada tingkat C (cukup) berarti penurunan aktifitas belajar anak.

Perbandingan aktifitas anak tingkat B (baik) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	Baik 1	Baik 2	+/-
1. Kerjasama anak dalam kelompok	22.5%	55%	+27.5%

2. Kemampuan membaca kartu suku kata	52.5%	62.5%	+10%
3. Kemampuan membaca dalam kelompok	50%	55%	+5%
4. Kemampuan membaca isi kartu suku kata	45%	60%	+15%
5. Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	45%	60%	+15%
Rata-rata	43%	58.5%	

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa rata-rata belajar anak tingkat B (baik) pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Aktifitas rata-rata tingkat B (baik) pada siklus I adalah 43% dan pada siklus II adalah 58.5%. penambahan persentase pada tingkat B (baik) berarti terjadi peningkatan aktifitas dan sebaliknya pengurangan persentase pada tingkat B (baik) berarti terjadi penurunan aktifitas.

2. Prestasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw*

Setiap akhir siklus, dilaksanakan tes formatif yang terdiri dari pre tes dan post tes untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata. Tes individu dilaksanakan pada hari jumat 2 Nopember 2018 dengan alokasi waktu 15 menit. Soal tes yang terdiri dari pre tes dan post tes berupa pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Hasil belajar anak siklus II setelah dianalisis tampak pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.8. Hasil Analisis Prestasi kemampuan membaca anak dalam pembelajaran dengan media kartu suku kata

Siklus II

No	Jenis Kelamin	K / C / B	Nilai Tes	Ketuntasan	
				Sudah	Belum
1	P	C	60		Belum
2	L	B	70	Sudah	
3	P	B	70	Sudah	
4	L	C	60		Belum
5	P	K	50		Belum
6	L	K	50		Belum
7	P	B	70	Sudah	
8	P	K	50		Belum
9	P	C	60		Belum
10	P	K	50		Belum
11	L	B	70	Sudah	
12	L	B	70	Sudah	
13	L	B	70	Sudah	
14	L	B	70	Sudah	
15	L	B	70	Sudah	
16	P	C	60		Belum
17	P	K	50		Belum
18	P	B	70	Sudah	
19	L	B	70	Sudah	
20	L	B	70	Sudah	
21	P	C	60		Belum
22	P	C	60		Belum
23	P	K	50		Belum
24	P	C	60		Belum
25	L	C	60		Belum

26	L	B	70	Sudah	
27	L	K	50		Belum
28	L	B	70	Sudah	
29	L	B	70	Sudah	
30	P	B	70	Sudah	
31	P	B	70	Sudah	
32	P	B	70	Sudah	
33	P	C	60		Belum
34	P	B	70	Sudah	
35	P	B	70	Sudah	
36	P	B	70	Sudah	
37	P	B	80	Sudah	
38	P	C	60		Belum
39	L	B	80	Sudah	
40	P	B	70	Sudah	
	Juml		2580	23	17
	Rata rata	B	64.5		
	Ketuntasan			57.5%	42.5%

Tabel 4.9 Hasil Analisis Prestasi Belajar Anak Dalam Pembelajaran dengan media kartu suku kata

Siklus II

No	Jenis Kelamin	K / C / B	Nilai Tes	Ketuntasan	
				Sudah	Belum
1	P	B	80	Sudah	
2	L	B	90	Sudah	
3	P	B	80	Sudah	
4	L	B	70	Sudah	
5	P	C	60		Belum

6	L	B	70	Sudah	
7	P	B	80	Sudah	
8	P	B	80	Sudah	
9	P	B	80	Sudah	
10	P	B	70	Sudah	
11	L	B	70	Sudah	
12	L	B	80	Sudah	
13	L	B	80	Sudah	
14	L	B	70	Sudah	
15	L	B	80	Sudah	
16	P	B	70	Sudah	
17	P	C	60		Belum
18	P	C	60		Belum
19	L	B	80	Sudah	
20	L	B	80	Sudah	
21	P	B	70	Sudah	
22	P	B	70	Sudah	
23	P	C	60		Belum
24	P	B	80	Sudah	
25	L	B	70	Sudah	
26	L	B	80	Sudah	
27	L	C	60		Belum
28	L	B	80	Sudah	
29	L	B	70	Sudah	
30	P	B	80	Sudah	
31	P	B	70	Sudah	
32	P	B	70	Sudah	
33	P	B	70	Sudah	

34	P	B	80	Sudah	
35	P	B	70	Sudah	
36	P	B	80	Sudah	
37	P	B	90	Sudah	
38	P	B	80	Sudah	
39	L	B	70	Sudah	
40	P	C	60		Belum
	Juml		2950	34	7
	Rata rata	B	73.75		
	Ketuntasan			85%	17.5%

Berdasarkan analisis hasil belajar anak pada siklus II tampak bahwa dari 40 anak yang mengikuti pre tes secara lesan diperoleh sebanyak 23 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 17 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 57.5%. Sedangkan 40 anak yang mengikuti post tes diperoleh 35 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 5 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 85%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak dari pre tes dan post tes pada siklus II. Angka 85% menunjukkan bahwa prestasi belajar pada siklus II telah tercapai secara klasikal yaitu $\geq 85\%$. Perbandingan hasil belajar anak pada pre tes dan post tes dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Perbandingan hasil belajar anak pada (pre tes dan post tes) Siklus I dan siklus II

No	Siklus	Skor Rata-rata		Ketuntasan Belajar Klasikal	
		Pre tes	Post tes	Pre tes	Post tes
1	Siklus I	57	68.5	37.5%	75%
2	Siklus II	64.5	73.75	57.5%	85%
3	Persentase peningkatan	=+7.5	=+8.51	=+20%	=+10%

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata pre tes dan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan persentase masing-masing sebesar 7.5% dan 20%. Sedangkan untuk skor rata-rata post tes dan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan persentase masing-masing sebesar 8.51% dan 10%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar anak pada siklus II bila dibandingkan dengan prestasi belajar anak pada siklus I.

3. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi siklus II dapat direfleksikan bahwa rata-rata aktifitas belajar anak pada tingkat K (kurang) adalah 3%. Persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 10.5% bila dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata aktifitas belajar anak pada tingkat C (cukup) adalah sebesar 38.5%. Persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 5% bila dibandingkan dengan siklus I. Dan rata-rata untuk aktifitas belajar pada tingkat B (baik) adalah 58.5%, persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 15.5% bila dibandingkan siklus I. Dari uraian di atas, maka pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan pada aktifitas membaca kelompok dibandingkan siklus I.

Hasil prestasi belajar anak pada Siklus II baik pada saat pre tes maupun post tes menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata hasil prestasi belajar anak pada pre tes siklus I adalah 57, dengan ketuntasan belajar klasikal 37.5%, dan pada siklus II skor rata-rata pre tes adalah 64.5 dengan ketuntasan belajar 57.5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pre tes siklus II mengalami peningkatan nilai dengan persentase 7.5% diikuti dengan

peningkatan ketuntasan belajar sebesar 20%. Rata-rata nilai hasil prestasi belajar anak pada post tes siklus I sebesar 68.5 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil prestasi belajar anak pada post tes 57.5 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar anak sebesar 8.51 diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 10%.

4.3. Temuan penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan data maka temuan dalam PTK ini sebagai berikut

- 1) Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran pembelajaran dengan media kartu suku kata, anak semakin memiliki kreatifitas dan keberanian untuk membaca dan menyampaikan pendapat.
- 2) Prestasi belajar anak anak di TK DWP Tambakrejo 1 Krembung Sidoarjo mengalami peningkatan kemampuan membaca setelah melakukan pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata.
- 3) Anak TK merasa senang melaksanakan tugas dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata .
- 4) Anak TK meningkat kemampuannya di dalam membaca, khususnya dalam hal keberanian menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan menyimpulkan hasil belajar meningkatkan keterampilan membaca melalui menggunakan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata.

- 5) Anak TK lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan bekerja sama memiliki hasil yang lebih besar dari pada pembelajaran yang hanya dilaksanakan dengan ceramah .
- 6) Anak TK lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan melihat langsung aktifitas melalui pembelajaran dengan media kartu suku kata di lapangan dianggap lebih tepat guna meningkatkan keterampilan membaca .
- 7) Anak TK lebih memiliki keberanian dalam melakukan kegiatan di lapangan untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan secara langsung melalui pembelajaran dengan media kartu suku kata .
- 8) Anak TK lebih memiliki kemampuan dalam membaca karena telah bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran dengan media kartu suku kata .
- 9) Ada keinginan anak TK untuk menerapkan model pembelajaran dengan pembelajaran dengan media kartu suku kata pada waktu yang lain .

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian, kami akan melakukan konfirmasi dari temuan penelitian ini dengan kajian pustaka yang mendukung penelitian tentang judul “Upaya peningkatan keterampilan membaca menggunakan media kartu suku kata bagi anak usia dini TK DWP Tambakrejo 1 Krembung Sidoarjo”.

- 1) Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran pembelajaran dengan media kartu suku kata, anak semakin memiliki kreatifitas dan keberanian untuk membaca dan menyampaikan pendapat. Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum

untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa Tujuan pembelajaran kooperatif setidak-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (1986) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif.^[31] Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar information processing dan cognitive theory of learning.^[41] Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori Cognitive karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode dimana siswa belajar melalui bekerja dalam kelompok yang kemampuannya dicampur antara 6-7 anggota dan bekerjasama antara yang satu dengan yang lainnya untuk belajar materi-materi akademik” Slavin (dalam rahayu, 1998). Selain definisi tersebut, Nurhadi dan Senduk (2003) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. “Pembelajaran kooperatif meliputi belajar berkolaborasi. Belajar secara kooperatif juga menunjukkan arti sosiologis, yaitu penekanannya pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama

kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa” Cohen (dalam Rahayu, 1998:156). Jadi, guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa Tujuan pembelajaran kooperatif setidak-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini—Ironisnya, model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Prestasi belajar anak-anak di TK DWP Tambak Rejo 1 Krembung Sidoarjo mengalami peningkatan kemampuan membaca setelah melakukan pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata

Hal penting yang perlu dipersiapkan dalam belajar membaca adalah: persiapan fisik untuk membaca, kesiapan mental untuk membaca, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi dan bimbingan (Hurlock, 1978: 203). Dari hal-hal tersebut, pengkondisian anak dalam

belajar membaca harus diperhatikan secara seksama terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Jadi, keterampilan membaca perlu dilatihkan kepada anak sejak dini agar anak dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya melalui bahasa lisan. Selain itu, dengan memiliki keterampilan membaca yang baik akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak. Misalnya saja, dengan melatih keterampilan membaca sejak dini anak akan mengetahui cara membaca yang sopan kepada orang yang lebih tua, anak juga akan memiliki lebih banyak kosakata, serta anak dapat menyusun kalimat dan kata yang baik dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain.

Membaca merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan, karena kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Hal ini ditegaskan oleh Grellt (dalam Muchlisoh dkk, 2002), bahwa “kegiatan membaca adalah semacam dialog antara pembaca dan penulis, tanpa kecuali anak, dan kemampuan membaca mempengaruhi kemampuan berbicara, sehingga dapat dikatakan bahwa membaca merupakan aspek kebahasaan yang berfungsi sebagai pintu awal dalam membuka cakrawala berpikir seseorang”. Demikian pula menurut Flood dan Lapp (1981:350), bahwa “membaca merupakan suatu proses berpikir yang mana pembaca menjadi partisipan aktif”.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa jika kamu tidak menggunakan memori kamu, kamu bisa kehilangannya. Teka-teki silang adalah salah satu contoh permainan kata yang dapat mencegah penyakit Alzheimer. Membaca, walaupun bukan sebuah permainan, akan membantu kamu meregangkan “otot” memori kamu dengan cara yang sama. Membaca itu

memerlukan ingatan terhadap detail, fakta dan gambar pada suatu literatur, alur, tema atau karakter cerita.

- 3) Anak merasa senang melaksanakan tugas dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata .
- 4) Anak meningkat kemampuannya di dalam membaca , khususnya dalam hal keberanian menyampaikan pendapat , menghargai pendapat orang lain dan menyimpulkan hasil belajar meningkatkan keterampilan membaca melalui menggunakan teknik pembelajaran dengan media kartu suku kata .

Pengembangan membaca anak sangat penting untuk dikembangkan, karena perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya dapat diketahui dengan mengamati perkembangan membaca anak. Pengembangan bicara merupakan suatu hal yang esensial dan sangat dibutuhkan oleh anak, sebab pengembangan bicara itu sangat berguna bagi anak untuk memperlancar kemampuan dan keterampilan membaca anak itu sendiri.

Menurut Suhartono (2005: 122) bahwa yang dimaksud dengan pengembangan bicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Jadi, tujuan utama dalam pengembangan bicara anak adalah agar anak memiliki keterampilan membaca yang baik serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan lancar.

Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk membaca secara tepat dan baik, akan mampu berpikir kritis dan logis. Dengan membimbing anak membaca sejak akan memberikan banyak manfaat bagi kemampuan anak.

Anak akan mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat. Yang berarti bahwa tujuan umum dari pengembangan bicara tersebut adalah: (a) anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; (b) anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi; dan (c) anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan (Suhartono, 2005: 123).

- 5) Anak lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan bekerja sama memiliki hasil yang lebih besar dari pada pembelajaran yang hanya dilaksanakan dengan ceramah .

Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) meningkatkan kemampuan akademik melalui kolaborasi kelompok, (2) memperbaiki hubungan antar siswa yang berbeda latar belakang etnik dan kemampuannya, (3) mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah melalui kelompok, (4) mendorong proses demokrasi di kelas” Barba (dalam Susanto, 1999).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman *et al.*, 2003: 206). Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok.

- 6) Anak lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan melihat langsung aktifitas melalui pembelajaran dengan media kartu suku kata di lapangan dianggap lebih tepat guna meningkatkan keterampilan membaca .

menurut (Zukhaira: 2010) mengatakan bahwa “media kartu suku kata merupakan alat bantu yang sering digunakan”. Yang dimaksud dengan media kartu suku kata adalah kartu suku kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual biasanya memuat kartu suku kata orang, tempat, dan binatang.

media kartu suku kata adalah merupakan alat bantu yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dituangkan dalam bentuk memberi label dan mengkartu suku kata bentuk simbol-simbol komunikasi baik berupa kartu suku kata orang, tempat, benda-benda sekitar, binatang dan lain-lain.

Menurut Sadiman (Sanjaya: 2011) kartu suku kata adalah pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan mengkartu suku kata serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks. Sedangkan menurut Hamalik (Ian: 2010) berpendapat bahwa “kartu suku kata adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran”.

7) Anak lebih memiliki keberanian dalam melakukan kegiatan di lapangan untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan secara langsung melalui pembelajaran dengan media kartu suku kata .

Secara spesifik untuk Pendidikan Anak (selanjutnya disingkat PAUD) dinyatakan tujuan pendidikan anak pada Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik meliputi moral

dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut ruang lingkup kurikulum dipadukan dalam dua bidang pengembangan yaitu bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

Pengembangan membaca anak sangat penting untuk dikembangkan, karena perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya dapat diketahui dengan mengamati perkembangan membaca anak. Pengembangan bicara merupakan suatu hal yang esensial dan sangat dibutuhkan oleh anak, sebab pengembangan bicara itu sangat berguna bagi anak untuk memperlancar kemampuan dan keterampilan membaca anak itu sendiri.

Menurut Suhartono (2005: 122) bahwa yang dimaksud dengan pengembangan bicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Jadi, tujuan utama dalam pengembangan bicara anak adalah agar anak memiliki keterampilan membaca yang baik serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan lancar.

Membaca pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi penyampaian pesan dari suatu sumber kepada sumber lain. Dalam berkomunikasi ada yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi dapat terjalin dengan baik maka perlu ada kerjasama yang baik antara kedua belah pihak.

Membaca merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Membaca ialah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan (Soenardi Djiwandono, 1996: 68).

- 8) Anak lebih memiliki kemampuan dalam membaca karena telah bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran dengan media kartu suku kata .

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan , pada Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa:

- (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Didasarkan pada uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses tersebut di atas. Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Menurut Slavin (dalam Rahayu, 1998:156) “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang terpusat pada kegiatan anak untuk belajar

kelompok, saling menyumbangkan pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu maupun kelompok”. Hal ini bertujuan agar anak menjadi maksimal dan efektif, baik secara interaksi antar anak maupun dengan guru. kooperatif terutama teknik TGT dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Teknik pembelajaran kooperatif merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

9) Ada keinginan anak untuk menerapkan model pembelajaran dengan pembelajaran dengan media kartu suku kata pada waktu yang lain .

Anak usia Taman Kanak-kanak mempunyai karakteristik khusus dalam kemampuan berbahasa atau membaca , antara lain sudah dapat bicara lancar dengan kalimat sederhana, mengenal sejumlah kosakata, menjawab dan membuat pertanyaan sederhana, serta menceritakan kembali isi cerita.

Nurbiana Dhieni (2005: 3.8) menyebutkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan membaca anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar keterampilan membacanya dapat berkembang secara maksimal.

Perkembangan membaca pada anak berlangsung cepat, seperti terlihat dalam berkembangnya pengertian dan berbagai keterampilan membaca, ini memberikan dampak yang kuat terhadap jumlah bicara dan isi pembicaraan (Hurlock, 1980: 140). Perkembangan bahasa anak Taman Kanak-kanak berada pada tahap ekspresif, sehingga anak dapat mengungkapkan keinginannya, penolakan maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan untuk digunakan dalam proses komunikasi.

Berdasarkan faktor-faktor yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan membaca sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak usia TK. Sebab pada dasarnya, anak usia TK selalu ingin mengungkapkan apa yang dipikirkan tanpa memperhatikan apakah yang disampaikan dapat di mengerti arti dan maksudnya oleh orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dirancang suatu pembelajaran yang dapat menstimulasi dan melatih keterampilan membaca anak dengan baik, sehingga anak dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang lain dan keterampilan membacanya akan meningkat.